



Penyuluhan dan Pelatihan Fisioterapi Pada Anak Dengan Kondisi ISPA Menggunakan Modalitas *Baby Massage* dan *Clapping* di Komunitas Posyandu Balita

Nur Susanti, Ade Irma Nahdliyyah, Agung Hermawan, Fitri Amalia Elsant

Universitas Pekalongan

Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119, Indonesia

| susantimoto@yahoo.co.id | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i4.1998> |

Abstrak

Infeksi Saluran Nafas Atas (ISPA) merupakan penyakit infeksi pada saluran pernafasan bagian atas yang dimulai dari rongga hidung sampai laring. ISPA sering kali dijumpai pada anak karena sistem imun yang masih lemah. Hasil observasi dan wawancara pada ibu dan kader posyandu seruni poncol Kota Pekalongan dihasilkan banyak ibu balita yang belum mengetahui penanganan fisioterapi pada anak dengan kondisi ISPA. Sebagian ibu balita yang pernah mengalami ISPA hanya diberikan medikamentosa saja. Tujuan fisioterapi pada ISPA yaitu membersihkan jalan nafas karena adanya penyumbatan dari sputum atau lendir. Selain pembersihan nafas juga harus dijaga kondisinya dengan massage. Massage pada bayi dapat meningkatkan imunitas sehingga meminimalkan anak terkena serangan infeksi. Pembersihan jalan nafas dengan clapping yang bertujuan membantu pengeluaran sputum sehingga nafas pada anak lebih lancar. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader tentang penanganan dan pencegahan fisioterapi pada anak ISPA. Kegiatan ini berupa penyuluhan dan pelatihan, penyuluhan berupa pemberian materi secara teori tentang ISPA dan penanganan Fisioterapinya. Pelatihan berupa praktek massage dan clapping pada anak dengan kondisi ISPA. Hasil kegiatan ini yaitu adanya peningkatan pengetahuan 8 ibu balita tentang fisioterapi pada anak dengan kondisi ISPA.

Kata Kunci: ISPA, *Baby massage*, *Clapping*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu juga penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di masa ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut dengan *golden age* atau masa keemasan (Gratzer, 2008; Kertamuda, M. A. 2015). Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak untuk tumbuh kembang optimal (Welasih & Wirjatmadi, 2012; Prastia, T. N., & Listyandini, R, 2020). Berdasarkan kondisi bayi, pada 6 bulan pertama kehidupan bayi, sistem kekebalan tubuh berasal dari ibu. Sebelum usia 3 bulan, bayi memiliki kecepatan infeksi lebih

rendah, kondisi ini dimungkinkan adanya fungsi protektif dari antibodi maternal (Santri *et al.*, 2017). Pada usia 3 sampai dengan 6 bulan kecepatan infeksi meningkat (Agrina *et al.*, 2014; Layuk *et al.*, 2013). Pada usia ini, merupakan waktu antara hilangnya antibodi maternal dan munculnya antibodi bayi sendiri (Layuk *et al.*, 2013).

Usia balita lebih sering terkena penyakit dibandingkan orang dewasa (Nasution *et al.*, 2015). Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Agrina *et al.*, 2014). ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris Acute Respiratory Infections (ARI) (WHO, 2020). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari salurannafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan *pleura*. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah (Lebuan & Somia, 2017).

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA adalah faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik terdiri dari ventilasi, kepadatan hunian, jenis lantai, luas jendela, letak dapur, penggunaan jenis bahan bakar dan kepemilikan lubang asap. Sedangkan faktor intrinsik terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, pemberian vitamin A pada saat nifas/ balita dan pemberian ASI (Nora *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa insiden ISPA paling tinggi terjadi pada bayi di bawah satu tahun, dan insiden menurun dengan bertambahnya umur. Kondisi ini dimungkinkan karena pada 10 tahun pertama kehidupan manusia, sistem pernafasan masih terus berkembang untuk mencapai fungsi yang sempurna, terutama dalam pembentukan *alveoli*, selain itu hal tersebut menunjukkan usia yang lebih muda rentan terkena infeksi. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian, yaitu sebanyak 58,3% (Layuk *et al.*, 2013) balita yang berada dalam kelompok usia berisiko tinggi mengalami ISPA.

Dari proses observasi dan hasil wawancara mahasiswa Fisioterapi semester 6 dan Dosen Program Studi Diploma III Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan yang dilakukan pada 05 April 2021 kepada kader posyandu didapatkan informasi bahwa permasalahan yang dialami balita di posyandu tersebut adalah Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) berupa batuk dan pilek pada anaknya. Beberapa komplikasi dapat terjadi pada balita yang mengalami batuk dan pilek seperti turunnya nafsu makan dan demam. Penanganan ISPA pada masyarakat umumnya memeriksakan ke dokter bagi yang mampu akan tetapi masyarakat yang kurang mampu akan menganggap hal itu adalah biasa dan akan sembuh dengan sendirinya. ISPA yang kronik akan menyebabkan permasalahan yang lebih serius yaitu penyakit obstruksi paru yang bisa memicu kematian pada anak. ISPA merupakan salah satu penyakit obstruksi paru yang diakibatkan karena infeksi. Pada kondisi tersebut akan mengganggu keluar masuknya udara. Salah satu gejala ISPA adalah adanya lendir atau *sputum* yang dapat menyumbat saluran pernafasan, sedangkan *sputum* tersebut pada orang dewasa bisa dikeluarkan sendiri dengan paksa akan tetapi pada anak akan kesulitan dalam bernafas, untuk itu harus dibantu dengan *chest fisioterapi* dan *massage*. Pemahaman orang tua dan kader posyandu tentang fisioterapi pada anak dengan kondisi ISPA menjadi sangat penting.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan fisioterapi bagi kader posyandu maupun orang tua. Permasalahan tersebut dapat dicegah dan ditangani oleh fisioterapi. Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (physics, elektroterapeutis, dan mekanis) pelatihan fungsi, dan komunikasi (Permenkes RI, 2015). Peran fisioterapi dalam mengatasi dan mencegah permasalahan di atas yaitu untuk mengembalikan kondisi dan fungsi balita seperti semula. Oleh karena itu, tim memberikan solusi yang ditawarkan kepada mitra yaitu metode Penyuluhan dan Pelatihan pada anak dengan gangguan batuk dan pilek dengan teknik *Baby Massage* dan *Clapping*.

Baby Massage merupakan intervensi yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak - anak yang bertujuan untuk perkembangan motorik dan memberikan stimulasi lewat sentuhan untuk meningkatkan sensitivitas sensorik (Ambarsari, 2017). Tujuan baby massage salah satunya adalah peningkatan imunitas pada bayi. Sentuhan lembut dengan sedikit tekanan dari distal ke proksimal anggota gerak dapat meningkatkan laju peredaran balik sehingga aliran darah yang membawa nutrisi dari jantung akan meningkat, proses ini akan meningkatkan metabolisme sebagai perbaikan jaringan (Mrljak et al., 2022). Massage juga dapat memperbaiki pola tidur pada anak, sering anak dengan ISPA akan mengalami gangguan tidur karena adanya sumbata pada saluran nafasnya. Sentuhan gentel dapat menyebabkan efek relaksasi sehingga hormone dopamin meningkat dan penurunan zat P sehingga menyebabkan efek relaksasi (Nurry A.K., et al., 2016). Pola tidur yang baik pada anak juga akan meningkatkan perkembangan motoriknya.

Clapping merupakan bagian dari tehnik massage yang sering diaplikasikan kepada pasien dengan gangguan respirasi atau penumpukan sekret. Tujuan dari clapping ialah membantu mobilisasi sekret ke brokus utama sehingga mudah untuk dikeluarkan (Amin et al., 2018).

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman kader dan orang tua balita tentang peran fisioterapi pada balita terutama dalam penanganan dan pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Kegiatan ini berupa penyuluhan agar peserta dapat mempunyai gambaran secara teoritis dilanjutkan pelatihan agar peserta dapat mempraktekan dengan dampingan secara langsung oleh fisioterapi. Harapan dari pelatihan ini ibu balita dapat menerapkannya pada balita atau anaknya sendiri.

2. Metode

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan fisioterapi diberikan kepada ibu/ orang tua balita di Posyandu Balita Seruni XII Poncol Kota Pekalongan, mulai bulan Mei - April 2021. Sasaran kegiatan ini ditujukan kepada kader dan ibu balita di Posyandu Balita Seruni XII Poncol Kota Pekalongan. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini dimulai dengan sosialisasi kepada mitra oleh anggota dalam hal ini mahasiswa dengan didampingi dosen.

Sosialisasi adalah pengenalan awal bahwa akan ada kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan di Posyandu Balita Seruni XII Poncol Kota Pekalongan, tujuan sosialisasi adalah agar ibu balita dapat memahami dan mempraktikkan bagaimana cara *baby massage* dan *clapping* untuk mencegah dan menangani batuk dan pilek anak.

Metode observasi pada kelompok sasaran untuk mengetahui permasalahan merupakan proses dimana tim melakukan pengamatan dan wawancara kepada kader di lingkungan tempat yang akan dilakukan penyuluhan dan Pelatihan Fisioterapi. Seluruh tim melakukan pengamatan di lingkungan tempat kegiatan di Posyandu Balita Seruni XII Poncol Kota Pekalongan dengan metode tanya jawab kepada kader Posyandu. Metode penyuluhan berupa ceramah dan diskusi terkait penanganan dan edukasi fisioterapi pada anak dengan kondisi ISPA.

Metode praktek atau pelatihan dengan mempraktekan *baby massage* dan *clapping* pada ibu kader Posyandu Balita Seruni XII Poncol Kota Pekalongan oleh dosen dan mahasiswa DIII Fisioterapi Unikal, kemudian mendampingi kelompok sasaran untuk mempraktekannya. *Pre* dan *Post test* diberikan kepada 8 ibu posyandu yang menjadi peserta penyuluhan dan pelatihan guna menjadi evaluasi dari keberhasilan kegiatan tersebut, dilakukan oleh mahasiswa dengan memberikan kuisioner kepada peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Dinas Kesehatan kota Pekalongan sering memberikan penyuluhan melalui puskesmas yang akan diteruskan ke posyandu terkait gangguan pernafasan akibat infeksi pada anak. Penyuluhan tersebut lebih mengarah tentang pengetahuan pencegahan dan bagaimana pengobatannya. Kegiatan penyuluhan dari petugas dinas dilakukan secara rutin satu bulan sekali bersamaan dengan pemeriksaan tumbuh kembang anak dan imunisasi, akan tetapi masyarakat atau ibu dari anak yang datang ke posyandu hanya mengikuti pemeriksaan dan imunisasi saja, sehingga mereka hanya sekedar tahu akan tetapi tidak bisa memberikan penanganan dasar pada anaknya yang mengalami batuk pilek agar membantu penyembuhan dan tidak mengganggu tumbuh kembangnya. Maka dari itu dosen dan mahasiswa dari D III Fisioterapi Unikal memberikan solusi berupa penyuluhan dan pelatihan *massage* dan *clapping* pada anak yang mengalami infeksi saluran nafas atas dengan bahasa awam batuk pilek. Penyuluhan dan pelatihan ini diikuti oleh 8 ibu dari Posyandu Seruni XII Poncol. Melalui kegiatan ini ibu-ibu Posyandu Seruni XII Poncol akan lebih memahami dan bisa membantu meningkatkan kesehatan anak-anaknya, sehingga tercapailah program dari pemerintah terkait peningkatan Kesehatan pada tingkat keluarga.

3.1 Penyuluhan dan Pelatihan Pertama Berupa *Baby Massage* Dalam Upaya Meningkatkan Imunitas dan Stimulasi Perkembangan Anak

Massage atau pijat dalam Bahasa Indonesia ialah rangsangan taktil (tekanan) dimana efeknya dari rangsangan tersebut berupa biokimia dan fisiologis pada organ tubuh manusia. *Massage* yang dilakukan secara benar dan teratur pada bayi diduga memiliki berbagai keuntungan dalam proses tumbuh kembang bayi. *Massage* pada bayi oleh orangtua dapat meningkatkan hubungan emosional antara orangtua dan

bayi, juga diduga dapat meningkatkan berat badan bayi (Marni, 2019). Baby Massage merupakan intervensi yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak – anak yang bertujuan untuk perkembangan motorik dan memberikan stimulasi lewat sentuhan untuk meningkatkan sensitivitas sensorik (Oxford Health Plans, 2000).

Kegiatan ini membahas tentang tehnik, mafaat, indikasi dan kontra indikasi dari baby massage pada anak dengan gangguan infeksi saluran nafas atas. Mempraktekan atau mempragakan baby massage kepada ibu posyandu seruni XII Poncol yang dilakukan oleh mahasiswa dengan didampingi 3 dosen D III Fisioterapi Unikal.

1. Teknik *baby massage* yang diberikan pada penyuluhan dan pelatihan di posyandu

a. *Lower Extremities*

Pada teknik ini posisi anak diletakkan tidur terlentang, adapun posisi terapis berada disamping anak. Penatalaksanaannya dimulai dengan mengusapkan *baby oil* pada area seluruh tungkai, dengan tangan membentuk huruf “C” membungkus jari-jari kaki dan gerakan *stroking* dari ankle ke arah *thigh* dan sebaliknya. Selanjutnya melakukan gerakan seperti memeras susu, memutar dan menggulir dari *thigh* menuju *ankle* secara berurutan. Menggunakan ibu jari pada bagian punggung kaki, telapak kaki dengan lembut dan juga memutar, menarik setiap jari kaki dan lakukan pada tungkai eksorotasi lainnya. Massage lower extremity ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Massage Lower Extremity

b. *Area Abdomen*

Pada teknik ini anak ditidurkan terlentang dan terapis berada disamping anak. Penatalaksanannya dengan mengusapkan *baby oil* didaerah perut dengan menekan lembut perut anak, saling mengusap ke bawah pada perut mulai dari *umbilicus* dengan tangan seperti mendayung sepeda. Dengan menggunakan jari-jari kedua tangan secara timbal balik membuat gerakan seperti searah jarum jam. Gerakan *stroking* dengan ujung jari disekitar *umbilicus* seperti menulis “I”, “membalikkan L” dan “membalikkan U”. Massage abdomen dapat ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. *Massage Abdomen*

c. *Area Chest*

Pada teknik ini anak ditidurkan terlentang dan terapis berada disamping anak. Penatalaksanannya dengan memberikan usapan *baby oil* pada tubuh anak dengan gerakan *Stroking* seperti menggambar hati menggunakan ujung jari dan gerakan menyilang. Massage pada dada dapat ditunjukkan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. *Massage Pada Dada*

d. *Upper Extremities*

Pada teknik ini anak ditidurkan terlentang dan terapis berada disamping anak. Langkah selanjutnya mengusapkan *baby oil* dari bahu sampai ke jari - jari tangan, dengan tangan membentuk huruf "C" membungkus jari-jari pergelangan tangan, lalu usap dari wrist ke shoulder dan ke belakang pergelangan tangan. Selanjutnya gerakan memutar lengan dari atas sampai bawah, gerakan *stroking* pada punggung tangan dari *wrist* ke ujung jari dan gerakan *thumbstroking* pada telapak tangan dari ujung jari ke pergelangan tangan, memutar dan menarik setiap jari dan lakukan pada lengan lainnya seperti ditunjukkan pada **Gambar 4**.



Gambar 4. *Massage Pada Upper Extremity*

e. *Area Face*

Pada teknik ini anak ditidurkan terlentang dan terapis berada disamping anak. Penatalaksanannya dimulai dengan mengusapkan *baby oil* secara lembut dan perlahan dari tengah dahi ke arah dua sisi wajah, dan ke bawah ke sisi mulut menggunakan ujung jari. Selanjutnya seperti [Gambar 5](#) mengusap kedua sisi hidung ke bawah, dengan lembut dan menekan daerah di bawah hidung menuju bibir atas, menekan dagu ke arah bibir yang lebih rendah dan bagian belakang telinga, melewati pelipis dan dagu menggunakan ujung jari.



Gambar 5. *Massage Area Wajah*

f. *Area Back/ Punggung*

Pada teknik ini anak ditidurkan terlentang dan terapis berada disamping anak. Penatalaksanaan dengan mengusapkan *baby oil* secara merata, lalu lakukan gerakan *stroking* edua sisi tulang belakang dengan kedua tangan dari *sacrum* ke pangkal *neck*. Kemudian, menjauhkan tangan dari satu sama lain dan meluncur dari *trapezius* ke posisi awal. Gerakan mengusap punggung dari bahu ke bagian atas *sacrum*, gerakan *thumstroking scapular* pada *lower back*, dan meremas *upper trapezius* seperti pada [Gambar 6](#). Penatalaksanaan *baby massage* diberikan selama 15 menit ([Johnson's, 2016](#)).



Gambar 6. *Massage Area Punggung*

2. Pedoman Dasar *Baby Massage*

Massage bayi dapat segera dimulai setelah bayi dilahirkan, sesuai keinginan orang tua. Dengan lebih cepat mengawali *massage*, bayi akan mendapat keuntungan yang lebih besar ([Johnson's, 2016](#)). *Massage* dapat dilakukan pada waktu-waktu: (a) Pagi hari, pada saat orang tua dan anak siap untuk memulai hari baru, (b) Malam hari, sebelum tidur hal ini sangat baik untuk membantu bayi tidur lebih nyenyak.

Adapun kontra indikasi *baby massage*, antara lain (a) melakukan *massage* bayi langsung setelah makan, (b) membangunkan bayi khusus untuk melakukan *massage*, (c) *massage* bayi pada saat bayi dalam keadaan tidak sehat, (d) *massage* bayi pada saat bayi tidak mau dipijat.

3.2 Penyuluhan dan Pelatihan Kedua Berupa *Clapping* Dalam Upaya Membantu Membersihkan Jalan Nafas

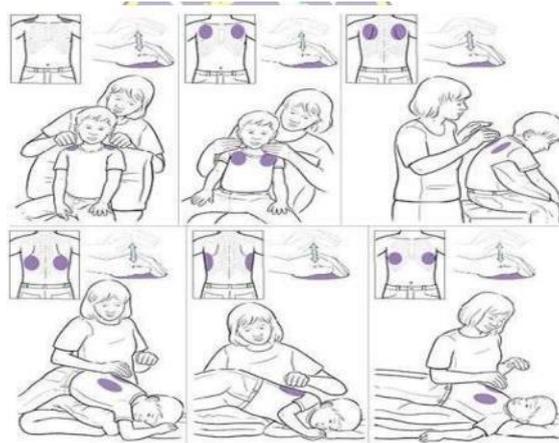
Clapping adalah suatu gerakan pukulan dengan mempergunakan telapak tangan dan jari - jari yang membuat cekungan, sikap pergelangan tangan *palmar fleksi*, bergerak ganti berganti. Teknik ini biasa dilakukan dibagian pinggang dan punggung. Hal ini digunakan khusus untuk mempengaruhi kulit sehingga dapat menambahkan aktivitas kelenjar keringat, menaikkan suhu badan dan kehangatan badan ([Amin et al., 2018](#)). *Tapotement* atau *clapping* dilakukan menggunakan seluruh permukaan tapak tangan dan jari-jari dengan membentuk cekungan. *Tapotement* ini akan merangsang serabut-serabut syaraf tepi (*perifer*), terutama diseluruh daerah pinggang dan punggung. Bantalan udara yang ditimbulkan oleh adanya cekungan tapak tangan akan menimbulkan rasa hangat dan mengurangi rasa sakit. Warna merah yang kemudian timbul pada kulit menunjukkan terjadinya pelebaran pembuluh darah (*vasodilatasi* pada pembuluh darah), berarti meningkatnya kelancaran peredaran darah dan penyebaran sari makanan di daerah tersebut ([Aryani et al., 2020](#)).

1. Efek *Terapeutik*

Efek *terapeutik* dari *clapping* ini antara lain: (a) untuk melancarkan peredaran darah vena dan getah bening, (b) merangsang otot, menambah tonus otot, menambah efisiensi otot dan elastisitas otot, (c) menghasilkan efek *sedative* (nyaman), segar dan kehangatan pada tubuh, (d) bila dilakukan dalam waktu yang singkat maka akan menstimulasi kerja sistem syaraf namun bila dilakukan dalam waktu yang terlalu lama akan meningkatkan nilai ambang stimulasi kerja sistem saraf, (e) memperbaiki kerja dan sistem pencernaan bila diberikan pada bagian perut, dan (f) memperbaiki sistem dari sintesis metabolisme dan dapat menaikkan suhu badan apabila dilakukan bersama dengan teknik yang lain.

2. Teknik *Clapping*

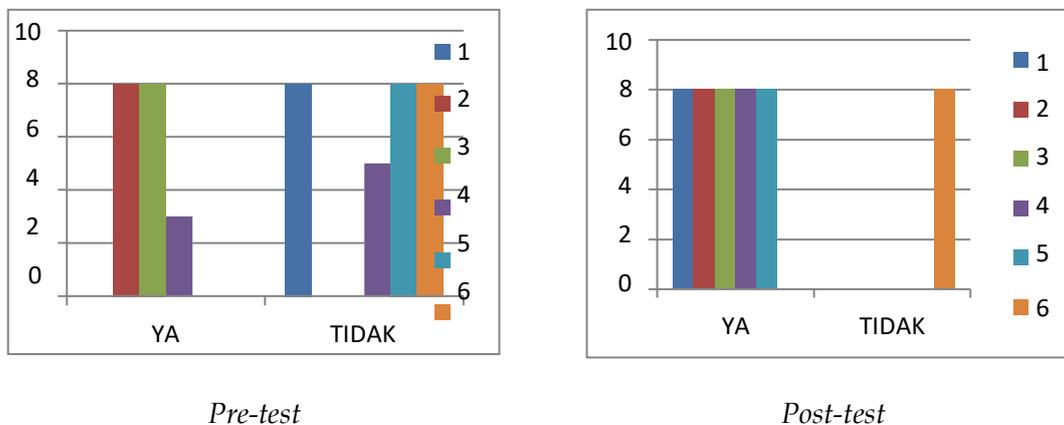
Perkusi atau disebut *clapping* adalah tepukkan atau pukulan ringan pada dinding dada klien menggunakan telapak tangan yang dibentuk seperti mangkuk, tepukan tangan secara berirama dan sistematis dari arah atas menuju kebawah. Selalu perhatikan ekspresi wajah klien untuk mengkaji kemungkinan nyeri. Teknik ini dapat ditunjukkan pada [Gambar 7](#).



Gambar 7. Clapping Pada Anak

3.3 Evaluasi Kegiatan Dengan Pre-Test dan Post Test

Hasil dari penyuluhan dan pelatihan tersebut pada ibu penyandu seruni XII Poncol bahwa ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. Gambaran *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat dari **Gambar 8**.



Gambar 8. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan **Gambar 8** didapatkan hasil dari 6 pertanyaan yang diberikan kepada 8 ibu balita sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan dengan hasil pertanyaan nomer 1 yang menjawab YA 0 Ibu balita dan menjawab TIDAK 8 Ibu balita, pertanyaan nomer 2 menjawab YA 8 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 0 Ibu balita, pertanyaan nomer 3 menjawab YA 8 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 0 Ibu balita, pertanyaan nomer 4 menjawab YA 3 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 5 Ibu balita, pertanyaan nomer 5 menjawab YA 0 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 8 Ibu balita, pertanyaan nomer 6 menjawab YA 0 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 8 Ibu balita. Setelah selesai penyuluhan dan pelatihan tim melakukan post test. Dimana post test ini akan di jadikan evaluasi kegiatan ini.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diatas didapatkan hasil dari 6 pertanyaan yang diberikan kepada 8 ibu balita sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan dengan hasil pertanyaan nomer 1 yang menjawab YA 8 Ibu balita dan menjawab TIDAK 0 Ibu balita, pertanyaan nomer 2 menjawab YA 8 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 0 Ibu balita, pertanyaan nomer 3 menjawab YA 8 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 0

Ibu balita, pertanyaan nomer 4 menjawab YA 8 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 0 Ibu balita, pertanyaan nomer 5 menjawab YA 8 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 0 Ibu balita, pertanyaan nomer 6 menjawab YA 0 Ibu balita dan yang menjawab TIDAK 8 Ibu balita.

Hasil test tersebut dapat dijadikan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan menjawab tujuan kegiatan. Sebagai upaya tindak lanjut maka tim PkM secara berkala akan mengadakan kegiatan serupa untuk tema lainnya kepada masyarakat mitra guna mewujudkan anak yang sehat dan masyarakat yang sehat pula.

4. Kesimpulan

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada peserta atau mitra dimana hasil post test menunjukkan 8 peserta menjawab iya yang artinya secara umum sudah paham tentang peran fisioterapi dan dapat menerapkan massage dan clapping dalam menangani bayi dengan kondisi ISPA. Saran untuk ibu-ibu posyandu seruni XII Poncol yang telah mengikuti pelatihan bisa membagi ilmunya dengan anggota posyandu yang lainnya.

Acknowledgement

Tim Penyuluhan dan pelatihan mengucapkan terimakasih kepada: Posyandu seruni XII Poncol Kota Pekalongan, yang telah memberikan kesempatan kami untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang kesehatan dan pendidikan, LPPM Universitas Pekalongan yang telah memberikan ijin untuk kegiatan PkM ini

Daftar Pustaka

- Agrina, A., Suyanto, S., & Arneliwati, A. (2014). Analisa Aspek Balita Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Rumah. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 115-120.
- Ambarsari, M. H. (2017). Pengaruh Penyuluhan Pijat Bayi terhadap Praktik Pijat Bayi pada Ibu di Desa Tugu Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. *In Journal of Health Science and Prevention* (Vol. 1, Issue 2).
- Amin, A. A., Kuswardani, K., & Setiawan, W. (2018). Pengaruh Chest Therapy Dan Infra Red Pada Bronchopneumonia. *Jurnal Fisioterapi Dan Rehabilitasi*, 2(1), 9-16. <https://doi.org/10.33660/jfrwhs.v2i1.42>
- Aryani, Ld., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2020). Pengaruh Calpping, Vibrasi, Suction Terhadap Tidal Volume Pasien Yang Menggunakan Ventilator di ICU RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal Healt Sain, Vol.1*.
- Gratzer, W. (2008). The golden age. *Biochemist*, 30(6), 8-10. <https://doi.org/10.1042/bio03006008>
- Johnson's. (2016). A Guide To Infant Massage. 1. <https://www.jnjpeditrics.com/>
- Kertamuda, M. A. (2015). Golden age-strategi sukses membentuk karakter emas pada anak. *Elex Media Komputindo*.
- Layuk, R. R., Noer, N. N., & Wahiduddin. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan kejadian ISPA Pada Balita di Lembang Batu Sura'. *FKM Universitas Hasanuddin*.

- Lebuan, A. W., & Somia, A. (2017). Faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan akut pada siswa taman kanak-kanak di kelurahan dangin puri kecamatan Denpasar timur tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(6), 1-8.
- Marni, M. (2019). Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada bayi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(1), 12-18.
- Mrljak, R., Danielsson, A. A., Hedov, G., & Garmy, P. (2022). Effects of Infant Massage: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116378>
- Nasution, K., Sjahrullah, M. A. R., Brohet, K. E., Adi, K., & Endyarni, B. (2015). Infeksi saluran napas akut pada balita di daerah urban Jakarta. *Sari Pediatri*, 11(4), 223-228.
- Nurry Ayuningtyas Kusumastuti, Didik Tamtomo, & Harsono Salimo. (2016). Effect of Massage on Sleep Quality and Motor Development in Infant Aged 3-6 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 01(03), 161-169. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.03.03>
- Nora, E., Marlinda, E., & Ivana, T. (2018). Faktor-Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Kejadian Infeksi Saluran Napas Pada Balit. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1-16.
- Oxford Health Plans. (2000). A Guide to Baby Massage. *Cimi*.
- Permenkes RI. (2015). Standar Pelayanan Fisioterapi. 224-233.
- Prastia, T. N., & Listyandini, R. (2020). Keragaman Pangan Berhubungan dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Santri, A., Idriansari, A., & Girsang, Melvia, B. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 63-70.
- Welasih, B. D., & Wirjatmadi, R. B. (2012). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 8, No, 99-104.
- WHO. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. World Health Organization